**PEMBERDAYAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN**

**Oleh : Masrul Efendi Umar Harahap, M. Sos**

*abstract*

Da'wah as one of the ways in community empowerment efforts, has many advantages because it does not study from the perspective of religion alone, but examines from various sources that can be used. Empowerment in the Koran includes economic fields such as through donations, alms, almsgiving, environmental empowerment, education, social, environment and so on. Islam teaches its people through the Qur'an. Islam teaches its people to look after each other, strengthen, educate for world life and the hereafter happiness. If seen empowerment in the context of da'wah then there are 4 functions of da'wah relating to empowerment, namely: i'tiyadi, muharriq, iqaf, and tahrif

Key Word : Pemberdayaan, Al-Qur’an

1. **Pendahuluan**

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya pembangunan alternatif terhadap teori modernisasi yang lahir setelah perang Dunia ke-II. Modernisasi selain menghasilkan kemajuan juga turut menyumbangkan berbagai masalah. Masalah yang ada muncul dari berbagai aspek, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan aspek lainnya. Hal ini wajar terjadi ketika masyarakat menganggap modernisasi merupakan sebuah kemajuan dan tidak semua orang yang bisa memamfaatkannya secara positif. Inilah pemicu terjadinya berbagai permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat.

Mukti Ali mengatakan bahwa untuk mengantisipasi dampak negatif dari modernisasi dapat dilakukan dengan cara membumikan ajaran Islam. Dalam arti memberikan warna budaya dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Islam tanpa merusak esensinya. Menyeleksi unsur-unsur modernitas yang dianggap bermanfaat dan meninggalkan yang negatif serta mengaktualisasikan dan memodernisasikan tradisi.[[1]](#footnote-1) Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sebagai suatu proses mempunyai tiga tujuan utama yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir masyarakat.

1. **Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Suharto dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Melihat asal kata ini maka ide utama dari pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan juga sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari minat dan keinginan mereka.[[2]](#footnote-2) Sedangkankan kekuasaan dalam konsep pemberdayaan memfokuskan kepada kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya melalui penggunaan hak yang dimilikinya dan dapat menjalankan kewajiban yang harus dilakukannya.

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, berasal dari kata *socius* yang berarti kawan.[[3]](#footnote-3) Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *as-syirk* artinya berserikat, bekerja sama. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya, terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[[4]](#footnote-4) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.[[5]](#footnote-5)

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan pemberdayaan masyarakat adalah segala usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar bisa mencapai kehidupan yang sejahtera. Keberdayaan masyarakat akan terlihat ketika masyarakat berani membuat keputusan untuk memperbaiki hidupnya kearah yang lebih baik. Dalam arti tidak lagi tergantung kepada kebijakan dan kendali orang lain sehingga mampu membuat ide-ide cemerlang untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Berbagai kebijakan pemerintah pusat dan beberapa pemerintah daerah dalam 15 tahun terahir banyak berpijak pada konsep pemberdayaan masyarakat. Maraknya fenomena pemberdayaan masyarakat ini dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

1. Pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas pelaksanaan pembangunan yang didasari oleh kebijakan yang terpusat sejak tahun 1970 hingga tahun 1990-an.
2. Pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas tantangan konsep pertumbuhan yang mendominasi pemikiran para pengambil kebijakan publik yang cendrung melupakan kebutuhan rakyat akar rumput.
3. Pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas nasib rakyat yang masih didominasi oleh penduduk miskin, pengangguran, masyarakat terbelakang dan sebagainya. [[6]](#footnote-6)

Melihat tiga fenomena di atas membuat pengusung konsep pemberdayaan sangat optimis dapat menjalankan pemberdayaan sebagai solusi dari masalah yang dihadapi. Harus disadari bahwa pemberdayaan bukanlah produk instan yang langsung bisa dinikmati. Pemberdayaan adalah proses yang mempunyai tiga tahapan, yaitu : penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Ketiga proses tersebut harus dilaksanakan secara bertahap agar memperoleh hasil yang maksimal dan bersifat berkesinambungan.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Pemberdayaan pada hakikatnya adalah upaya peningkatan kualitas maupun kuantitas kehidupan manusia. Pemberdayaan juga berarti perubahan masyarakat kearah yang lebih baik, dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu meningkatkan taraf hidup, kemakmuran, dan kesejahteraan seluruh rakyat baik materil maupun spiritual. Dari beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menyadarkan masyarakat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala segi kehidupan.

Pemberdayaan dalam perspektif Islam seperti pendapat M. Quraish Shihab tentang konsep pembangunan yang harus bersifat menyeluruh, menyentuh dan menghujam kedalam jati diri manusia. Ajaran ini bertujuan agar dapat membangunan manusia seutuhnya, baik dari segi materil dan spiritual secara bersamaan.[[7]](#footnote-7) Islam merangkum materil dan spiritual dalam satu wadah yang sama agar keduanya saling menguatkan. Manusia akan menjadi pribadi yang unggul ketika kedua aspek tersebut terpenuhi.

Istilah pemberdayaan mungkin saja bisa dikaitkan dengan dakwah karena tujuannya sama-sama mengajak manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun fungsi dakwah dilihat dari targetnya, menurut Al-Yasa Abu Bakar sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sulthon dalam bukunya *Desain Ilmu Dakwah*, dapat dibedakan menjadi 4 hal, yaitu:[[8]](#footnote-8)

1. *I’tiyadi,* yaitu ketika target dakwah adalah normalisasi tatanan nilai yang telah ada, hidup dan berkembang di suatu komunitas, dengan demikian dakwah yang disampaikan agar tata nilai itu kembali kepada yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
2. *Muharriq,* yaitu ketika target dakwah itu berupa peningkatan tatanan sosial yang sebenarnya sudah islami agar semakin meningkat lagi nilai-nilai keislamannya hidup dalam komunitas tersebut.
3. *Iqaf,* yaitu ketika target dakwah sebagai upaya *preventif* dengan sejumlah petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan yang relevan agar komunitas tersebut tidak terjerumus kedalam tatanan yang tidak Islami atau kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman.
4. *Tahrif,* yaitu ketika target dakwah sebagai upaya membantu untuk ikut meringankan beban penderitaan akibat problem-problem yang secara ril telah mempersulit kehidupan komunitas.

Keempat fungsi dakwah di atas memiliki kaitan dengan usaha pemberdayaan seperti setiap orang harus mampu berkembang dalam kehidupannya, menjaga persatuan agar tidak terpuruk oleh pengaruh yang tidak baik. Kemudian adanya upaya untuk membantu meringankan masalah- masalah yang mempersulit kehidupan. Intinya untuk mempermudah kehidupan bermasyarakat dan mampu menyelesaikan segaa bentuk persoalannya.

1. **Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-Quran**

Al-Quran merupakan kitab yang sempurna bagi kehidupan manusia. Seluruh sisi kehidupan yang dijalani manusia dibahas didalam Al-Quran. Walaupun pembahasannya terkadang hanya dalam bentuk *mujmal.* Selain mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*), Islam juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia (*hablun min an-nas*).

Allah menjadikan manusia di bumi sebagai pemimpin yang diberikan tanggung jawab untuk memelihara kehidupan di dunia. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

**وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً**

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyerahkan kepemimpinan di dunia kepada manusia. Kepemimpinan ini dalam arti memelihara, menata dan mengatur seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.[[9]](#footnote-9) Oleh karena itu diantara penjelasan Al-Quran yang paling penting adalah tentang memberdayakan masyarakat agar manusia menjadi lebih baik. Beberapa bidang pemberdayaan yang ada dalam al-Qur’an, diantaranya:

1. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan yang berkualitas sangat efektif untuk mengentaskan kemiskinan, membina demokrasi, dan membentuk masyarakat yang sejahtera (Preston dan Elo, 1996).[[10]](#footnote-10) Islam menyadari hal yang demikian, sehingga al-Quran sebagai kitab tuntunan umat Islam mendorong kaum muslimin untuk belajar dan menuntut ilmu.

**وَما أَرْسَلْنا مِنْ قَبْلِكَ إِلاَّ رِجالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)**

Artinya : *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*,( Q.S An-Nahl:43)

**وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)**

Artinya :*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka* *tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*.( Q.S At-Taubah:122)

**يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)**

Artinya : *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.(Q.S.AlMuajdilah: 11)

Negara-negara maju sangat memperhatikan pendidikan karena mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Pendidikan akan menciptakan masyarakat yang madani dan sejahtera.[[11]](#footnote-11) Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendapatkan ilmu. Wawasan diperluas dengan berbagai informasi yang bisa diperoleh melalui dunia pendidikan. Islam memerintahkan umatnya untuk berilmu. Ilmu adalah penopang amal.

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Sosial

**لَهُ مُعَقِّباتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذا أَرادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوْءاً فَلا مَرَدَّ لَهُ وَما لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ والٍ (11)**

Artinya *: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (Q.S Ar-Ra`d :11)

Memberdayakan masyarakat merupakan tanggung jawab yang tidak hanya bisa dilakukan oleh satu individu saja. Akan tetapi, pemberdayaan akan berhasil apabila dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Surat ar-Ra`d ayat 11 menjelaskan bahwa masyarakat madani hanya bisa diwujudkan melalui komunikasi antar masyarakat yang ingin melakukan perbaikan karena kemakmuran suatu masyarakat hanya dapat diwujudkan melalui perubahan secara masal dan berkesinambungan. Oleh Karena itu ketika masyarakat memiliki satu tujuan dan siap melakukan aksi bersama untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yaitu untuk menciptakan masyarakat yang makmur.

**وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ (58)**

Artinya : *Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat*.( Q.S Al-Anfal:58)

Allah menciptakan kehidupan dunia sebagai jalan untuk kehidupan di akhirat. Bersungguh-sungguh dalam kehidupan di dunia merupakan awal dari kebahagiaan yang akan kita dapatkan di akhirat. Untuk mengantisipasi sebuah keburukan dalam masyarakat maka harus diadakan perjanjian yang akan menjaga kesatuan masyarakat. Kenyaman individu baru terjadi ketika berada dalam kondidi sosialyang aman pula. Ini yang sering kali terabaikan. Manusia saat ini lebh mementingkan kehidupan individu dibandingkan kehidupannya dalam bermasyarakat. Hal ini harus diubah karena keduanya mempunyai kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi.

1. Pemberdayaan Masyarakat melalui pemeliharaan lingkungan.

Allah Swt menciptakan manusia dan alam sebagai sesuatu yang saling berhubungan. Banyak ayat-ayat al-Quran yang bercerita tentang alam semesta. Bagaimana Allah Swt menjadikan alam ini sebagai sarana berfikir akan kekuasaan dan kebenaran Allah sebagai Sang Pencipta. Alam disediakan oleh Allah untuk manusia supaya manusia bisa menjalani kehidupan. Alam menjadi bagian yang penting dari pemberdayaan masyarakat.

**إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (164)**

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

**ظَهَرَ الْفَسادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِما كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)**

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*.(Q.S Rum: 41)

Tidak ada pencipcataan Allah yang sia-sia, apapun yang diciptakan selalu memberi manfaat bagi manusia. Alam dan segala isinya diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia. Manusia harus menjaga lingkungannya dari kerusakan. Kerakusan seringkali membuat manusia lupa bahwa alam juga harus dijaga. Misalnya kelestarian hutan, kebersihan air, menjaga kebersihan udara, merupakan bentuk kecintaan kepada lingkungan. Lingkungan yang sehat akan mempengaruhi yang ada disekitarnya.

1. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi

Diantara strategi al-Quran untuk memberdayakan masyarakat adalah dengan berinfaq. Tidak diragukan lagi bahwa al-Quran dengan strategi infak akan membangun sistem ekonomi sosial dengan memadukan dua unsur yang paling mendasar. *Pertama*, pengakuan terhadap pemeberian hak individu dalam memperoleh hasil dari pekerjaannya, dan tidak membatasi kebebasan bekerja selama pekerjaan itu kekal, baik, tidak ada unsur dosa dan permusuhan. Ini adalah akses yang dibangun oleh sistem ekonomi modern yang dinamakan kapitalisme. Namun sistem ini tidak mampu memperbaiki dan melestarikan kehidupan social yang berkualitas dan bersih. Oleh karena itu, asas ini harus dipadukan dengan asas *kedua,* yaitu pengakuan hak social dalam hak individu, dan kewajiban saling menjamin (solidaritas) masing-masing individu.

Al-Quran diturunkan dalam membawa misi kesatuan dua asas atau sistem ekonomi ideal yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat islam.[[12]](#footnote-12)

1. Pemberdayaan Masyarakat melalui infak

**لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (273)**

Artinya : *(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*. (Q.S Al-Baqarah:273)

 Diantara strategi al-Quran dalam mengoptimalkan harta adalah sebagai berikut :

a. Motivasi berinfak *fi sabilillah*

**مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)**

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*(Q.S.Al-Baqarah: 261)

Ayat ini menjelaskan bahwa balasan bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah sebanyak 700 kali lipat.[[13]](#footnote-13) Ini ditujukan supaya manusia termotivasi untuk berinfak.

1. Ancaman bagi orang-orang yang menimbun harta dan kikir

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)**

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (34) pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.*" (Q.S. Taubah: 34-35)

Dalam ayat di atas terdapat kata *ahbar, dan ruhban.* Istilah *ahbar* digunakan untuk para pemuka agama yahudi sedangkan kata *ruhban*, digunakan bagi ahli ibadah Nasrani. Kata Bathil yang terdapat dalam ayat diatas berarti bahwa sesungguhnya mereka (*ahbar* dan *ruhban*) mengambil harta pengikut-pengikut mereka dalam bentuk pajak atau iuran wajib atas nama gereja dan pelaksanaan syariah. Kemudian mereka menyembunyikan harta untuk dipergunakan sendiri. Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan balasan yang akan diterima oleh orang-orang tersebut.[[14]](#footnote-14)

Fokus pada ayat di atas adalah hukuman bagi orang yang menahan atau menyimpan harta dengan cara yang tidak baik. Pada awalnya ayat ini hanya ditujukan kepada kaum Pendeta Nasrani dan Rabi Yahudi, akan tetapi untuk konteks sekarang ayat ini bisa dijadikan landasan bagi seluruh umat manusia yang suka menimbun harta dan kikir.

2. Peringatan agar tidak boros dan anjuran untuk hidup sederhana

**إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)**

Artinya :*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*(Q.S. Al-Isra`: 27)

**وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا (29)**

Artinya : *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.* (Q.S. Al-Isra`: 29)

**وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (67)**

Artinya : *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* (Q.S. Al-Furqan : 67)

Pada surat Al-Isra` ayat 29 terdapat kalimat ``Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu`` maksudnya adalah menahan harta atau kikir. Sedangkan kata *tabdzir* artinya adalah membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak baik (menyebabkan kerusakan), atau berlebih-lebihan dalam hal yang dibolehkan. Berlebih-lebihan merupakan perbuatan tercela. Cara yang paling benar dalam membelanjakan harta adalah sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta.[[15]](#footnote-15) Sikap ini telah dikecam dalam al-Qur’an dengan tujuan melarang manusia agar tidak bakil dan suka menimbul harta.

3. Mendahulukan yang lebih dekat dalam keluarga dan lebih membutuhkan.

 **يَسْئَلُونَكَ ماذا يُنْفِقُونَ قُلْ ما أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتامى وَالْمَساكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَما تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (215)**

Artinya *: Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya*.(Q.S Al-Baqarah: 215).

Muqatil bin Hayyan berkata : ayat ini membahas tentang sedekah yang sunnah. Kemudian makna ayat :

**يَسْئَلُونَكَ ماذا يُنْفِقُونَ**

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata : Allah menjelaskan bagaimana cara berinfak pada kata setelahnya;

**قُلْ مَا أَنْفَقْتُم مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالأقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ**

Kalimat ini menunjukkan jawaban dari pertanyaan bagaimana berinfak. Kemudian hal ini dikuatkan oleh hadits : Ibumu, Ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian orang yang dekat denganmu (Kerabat dekat).[[16]](#footnote-16)

1. Memelihara Anak Yatim Bagian Pemberdayaan Masyarakat

Kata yatim terdapat sebanyak 23 kali dalam alquran,[[17]](#footnote-17) dan setiap kata tersebut selalu diiringi oleh kemiskinan, dan ketidak beruntungan. Allah memebebankan tanggung jawab pemeliharan anak yatim kepada umat atau masyarakat, agar mereka terlindungi, belajar dengan tenang, hidup layak dan bergembira seperti anak-anak lain yang memiliki ibu dan ayah.

Ayat-ayat yang berbicara tentang anak yatim, menjelaskan tanggung jawab masyarakat dalam melindungi mereka, serta membimbing dan mengayomi kehidupan mereka kearah yang lebih baik. Diantara ayat yang menjelaskan hal tersebut antara lain,

**أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)**

Artinya: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1) Itulah orang yang menghardik anak yatim,(2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.(3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,(4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,(5) orang-orang yang berbuat ria,(6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.(7)* (Q.S.Al Maun 107:1-7).

**وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (6)**

Artinya : *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).(*Q.S An-Nisa:6)

Pemeliharaan harta anak yatim ketika belum mampu memelihara harta merupakan wujud kepedulian terhadap kehidupan mereka. Apabila anak yatim langsung memperoleh harta ketika belum mampu mengelolanya, dikhawatirkan harta tersebut akan habis dan masa depan anak tersebut akan hancur. Oleh karena itu harus ada orang yang bertanggung jawab menjaga harta tersebut dan mengembalikan apabila mereka telah mampu untuk mengelolanya sendiri. Sedangkan anak yatim yang tidak mempunyai harta harus dijaga sebagai tanggung jawab bersama. Mereka tidak boleh dibiarkan kelaparan, tinggal dijalan. Mereka harus diayomi supaya bisa mendapatkan kehidupan yang baik setelah kepergian orang tuanya.

1. Pemberdayaan Masyarakat melalui Zakat

Zakat adalah solusi yang ditawarkan oleh Al-Quran dalam memberdayakan masyarakat. Zakat memiliki misi redistribusi aset, sirkulasi kekayaan yang seimbang, serta pada akhirnya akan mewujudkan pemerataan ekonomi. Zakat adalah *ibadah maliah-ijtimaiyah* yang memiliki fungsi strategis dalam pembangunan ekonomi umat. Berikut ini metode al-Quran dalam mengoptimalkan peran zakat dalam masyarakat,

1). Motivasi untuk melaksanakan kewajiban zakat

**وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (55)**

 Artinya: *Dan ia menyuruh ahlinya (keluarganya) untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya.*( Q.S Maryam: 55).

2). Metode Pelaksanaan Zakat

**إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل، فريضة من الله، والله عليم حكيم**

Artinya : *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* ( Q.S At-Taubah : 60)

Ayat ini dikuatkan oleh hadits dari Rasulullah Saw.

**وبعث النبي صلّى الله عليه وسلم معاذاً إلى اليمن، فقال: «أعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم، فترد على فقرائهم»**

Artinya: *Rasulullah Saw. Telah mengutus Muadz ke Yaman, Maka beliau bersabda : Ajarilah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka, Diambil dari orang kaya mereka, kemudian kembalikan kepada para orang fakir mereka.*[[18]](#footnote-18)

3). Ancaman Bagi Orang yang meninggalkan zakat

**وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (180)**

Artinya : *Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(*Q.S Ali Imran: 180).

Al-Quran sangat memperhatikan kaum muslimin. Al-Quran mengharapkan kaum muslimin menjadi umat yang tangguh dari keseluruhan sisi kehidupan sehingga tercipta masyarakat madani (*civil society*) yang kuat dan sejahtera. Seperti yang digambarkan oleh Syed Naquib al-Attas bahwa masyarakat madani yaitu masyarakat yang berperadaban, merujuk kepada masyarakat yang hidup pada zaman Rasulullah Saw di Madinah.[[19]](#footnote-19) Sekarang yang menjadi tanggung jawab kita adalah bagaimana cara mengamalkan ajaran islam yang sesungguhnya. Umat Islam harus berilmu supaya memiliki potensi untuk memajukan dirinya.

1. **PENUTUP**

Permasalahan sosial yang telah lama terjadi dan terus berlanjut hingga saat ini. Berbagai permasalahan yang muncul terus menimbulkan berbagai spekulasi. Berbagai konsep pembangunan telah dilaksanakan tetapi masih banyak masyarakat yang terjebak dalam kondisi yang sama, seperti pengangguran, kemiskinan, permasalahan kesehatan dan beragam masalah sosial yang lainnya. Salah satu konsep yang ditawarkan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang nyata ditengah masyarakat. Tujuannya menyadarkan masyarakat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala segi kehidupan.

Pemberdayaan juga dikaji didalam Al-Qur’an salah satunya melalui dakwah. Ada 4 fungsi dakwah yang berkenaan dengan pemberdayaan, yaitu: *i’tiyadi, muharriq, iqaf,* dan *tahrif.* Dakwah sebagai salah satu jalan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, memiliki banyak keunggulan karena tidak mengkaji dari sudut pandang agama saja, tetapi mengkaji dari berbagai sumber yang bisa dipergunakan. Pemberdayaan dalam al-Quran diantaranya meliputi bidang ekonomi seperti melalui infak, zakat, sedekah, pemberdayaan lingkungan, pendidikan, sosial, lingkungan dan sebagainya. Islam mengajarkan umatnya melalui al-Qur’an. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menjaga, menguatkan, mendidik untuk kehidupan dunia dan kebahagian akhirat.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Al-Sa`idi, Abdullah, *Taisir Karimir Rahman*, Cairo: Muassasah Risalah, 2000;

Abu Ja`far , *Jamiul Bayan fi Tafsiril Quran*. Cairo: Muassasah Risalah, 2000;

al-Maraghi ,Mustafa, Tafsir al-Maraghi. Mesir : Maktabah halabi, 1946

Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safe’i, *Metodologi Penelitian Dakwah.* Bandung, Pustaka Setia. 2003;

Asykuri, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.th

Aziz, Jama`ah Amin Abdul, *Wasiat Qurani Aktivis Dakwah*. Jogjakarta: Uswah, 2007

Dr. Affizal Ahmad, *kepentingan Pendidikan dalam Pembentukan Kualitas Hidup Sejahtera,* (Malaysia : Universiti Sains Malaysia, 2010;

Hikamat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora

KBBI v1.1

M. Qureish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an:Fungsi dan peran wahyu Dalam Masyarakat.* Bandung : Mizan, 2004.

Mansour Fakih, *Dakwah Siapa Yang di Untungkan*.Jakarta:P3M pesantren No.04/Vol/1987;

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Social Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo. 2011;

Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis.* Semarang : Wali Songo Press, 2003;

Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporel,* Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya. 1998;

Musthafa al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Maktabah Halabi, 1946;

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2005;

Qurthubi, Imam, *Aljami` li Ahkamil Quran*. Cairo: Darul Kutub al Misriyah, 1964

Quthb, Sayyid, *fi Zhilalili Quran*. Beirut : Dar Syurq, 1412H;

Wrihatnolo, Randhy R. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2007

Soelaiman,Munandar, *Ilmu sosial dasar*. Bandung: PT. Eresco. 1993

Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Washit* Jilid II. Damaskus: Darul Fikri, 1422 H

1. Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporel,* (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1998)h.142 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nanang martono, *sosiologi perubahan social (perspektif klasik, modern, postmodern, dan psikologi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2011) , h.261 [↑](#footnote-ref-2)
3. Munandar Soelaiman, *Ilmu sosial dasar*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), h.63 [↑](#footnote-ref-3)
4. *KBBI v1.1* [↑](#footnote-ref-4)
5. Chambers, 1995 dalam Kartasasmita, 1996 [↑](#footnote-ref-5)
6. Randhy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 29-32 [↑](#footnote-ref-6)
7. M.Qureish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an:Fungsi dan peran wahyu Dalam Masyarakat,* (Bandung : Mizan, 2004), Cet.Ke-18,h.301 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis,* (Semarang : Wali Songo Press, 2003)h.140-141 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sayyid Quthb, *fi Zhilalili Quran*, (Beirut : Dar Syurq, 1412H), h.55 [↑](#footnote-ref-9)
10. Lihat dalam, Dr. Affizal Ahmad, *kepentingan Pendidikan dalam Pembentukan Kualitas Hidup Sejahtera,* (Malaysia : Universiti Sains Malaysia, 2010), h. 2 [↑](#footnote-ref-10)
11. Marx, K*, Early Writings*, (New york : McGraw- Hill, 1964), Lihat dalam Dr. Affizal Ahmad, *kepentingan Pendidikan dalam Pembentukan Kualitas Hidup Sejahtera,* (Malaysia : Universiti Sains Malaysia, 2010) [↑](#footnote-ref-11)
12. Jama`ah Amin Abdul Aziz, *Wasiat Qurani Aktivis Dakwah*, (Jogjakarta: Uswah, 2007 M) h. 412 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abu Ja`far at-Thabari, *Jamiul Bayan fi Tafsiril Quran*, (Cairo: Muassasah Risalah, 2000 M), h. 531 [↑](#footnote-ref-13)
14. Imam Qurthubi, *Aljami` li Ahkamil Quran*, (Cairo: Darul Kutub al Misriyah, 1964 M), h.122 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Washit* ,(Damaskus: Darul Fikri, 1422 H), h.1343, Jilid II [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibnu Katsir, *Tafsir alquran al-adzhim*, , (Cairo: Dar Thayyibah, 1999), Jilid I, h. 572, [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Fu’ad Abd. al-Baqi,. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1992), h. 770 [↑](#footnote-ref-17)
18. Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar el-Fikri, 2007M), h. 1803, Jilid III [↑](#footnote-ref-18)
19. Asykuri, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*, ( Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.th), h. 23 [↑](#footnote-ref-19)